

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hortikultura berasal dari bahasa latin, yaitu hortus (kebun) dan colere (menumbuhkan). Secara harfiah, hortikultura berarti ilmu yang mempelajari pembudidayaan kebun. Hortikultura merupakan cabang pertanian yang berurusan dengan budidaya intensif tanaman yang di ajukan untuk bahan pangan manusia obat-obatan dan pemenuhan kepuasan. Komoditas hortikultura dapat berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan jasmani sebagai sumber vitamin, mineral, dan protein, serta pemenuh kebutuhan rohani karen dapat memberikan rasa nyaman dan tenteram, sebagai ketenangan hidup dan estetika. Produk hortikultura merupakan salah satu komoditas yang memiliki potensi dan peluang yang tinggi untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan serta memiliki peluang yang mampu meningkatkan kesejahteraan bagi petani. Yang termasuk jenis komoditas hortikultura adalah sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanamn obat (Pitaloka, 2020)

Komoditas hortikultura merupakan komoditas yang potensial mempunyai nilai ekonomis tinggi dan berpotensi untuk terus berkembang. Jumlah penduduk yang terus meningkat, kenaikan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota industri wisata merupakan perkembangan dari sisi permintaan pasar. Pada sisi produksi, Indonesia memiliki luas wilayah dengan agloklimat yang sangat memungkinkan berkembangnya tanaman komoditas hortikultura baik jenis tropis maupun subtropis (Maulana et al., 2017)

Sayuran merupakan hasil pertanian dari jenis komoditas holtikultura yang banyak dikonsumsi dan bisa dikatakan wajib dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh karena di dalam sayur terkandung banyak sekali gizi yang diperlukan oleh tubuh kita supaya kita menjadi sehat dan kuat. Sayuran juga merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berkembang pesat di Indonesia. Sayuran difungsikan sebagai komoditas esensial pemenuh kebutuhan manusia akan vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Minat masyarakat terhadap sayuran akan terus meningkat yang diakibatkan gaya hidup masyarakat

yang telah menerapkan pola hidup sehat. Salah satu komoditas sayuran yang diunggulkan oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah kubis (Maulana et al., 2017)

Kubis atau dalam bahasa latin nya *Brassica Oleracea L*, merupakan tanaman semusim atau dua musim yang memiliki bentuk daun bulat telur sampai lonjong dan lebar seperti kipas. Kubis memiliki akar tunggang yang bercabang dan memiliki akar serabut dan cenderung agak dangkal. Kubis mengandung protein, vitamin A, vitamin C, vitamin B1, dan Niacin. Kubis pada umumnya ditanam di daerah yang bersuhu sedang dengan ketinggian 800-2000 mdpl dan beriklim basah, namun juga terdapat jenis kubis yang bisa ditanam didaerah dataran rendah dengan ketinggian 200 mdpl. Kubis cenderung cocok ditanam di tanah yang gembur, tidak becek, dan cenderung yang mengandung banyak humus (Fitriani, 2009).

Kecamatan Ngablak yang berada di wilayah lereng Gunung Merbabu, banyak menghasilkan komoditas pertanian dari jenis hortikultura. Wilayah ini sangat subur dan cocok untuk berbagai jenis tanaman sayuran. Salah satunya adalah kubis yang cukup banyak ditanam oleh petani sayuran di kecamatan Ngablak. Luas lahan panen sayuran jenis kubis di kecamatan Ngablak lebih tinggi dibandingkan dengan empat kecamatan yang menanam sayuran kubis di Kabupaten Magelang.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran Kabupaten Magelang Menurut Kecamatan Tahun 2018 (ha)

Kecamatan	Bawang Merah	Cabai	Kentang	Kubis	Petsai	Tomat	Bawang Putih
Kajoran	7	135	153	34	53	-	91
Kaliangkrik	10	308	174	30	135	23	83
Pakis	23	1.423	1.686	92	188	106	23
Ngablak	1	439	542	262	328	289	-
Tahun 2018	68	6.773	2.954	418	1.317	980	335

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH-SBS (BPS, 2018)

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan tentang budidaya kubis, para petani kubis akan menambah biaya produksi untuk pembelian pestisida yang dipergunakan untuk pengendalian penyakit akar gada, adanya penyakit akar gada tersebut menimbulkan akar kubis “mbendol / benjol” sehingga menyebabkan

pertumbuhan kubis tidak bisa berkembang dan petani cenderung merugi. Hal tersebut menimbulkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kubis cukup tinggi, namun ketika masa panen harga dipasaran cenderung tidak sesuai dengan biaya yang dikeluarkan saat produksi sehingga mengakibatkan pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani sangat kecil dan berbanding terbalik dengan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan produksi kubis menurun dan kualitas kubis ketika panen juga berbeda dengan kubis yang tidak berpenyakit akar gada. Berapakah biaya produksi yang dibutuhkan oleh petani kubis di kecamatan Ngablak dengan keadaan kubis yang terdapat penyakit akar gada. Berapakah pendapatan dan keuntungan petani kubis di Kecamatan Ngablak. Apakah usahatani kubis di kecamatan Ngablak layak untuk diusahakan apabila kubis dalam keadaan terdapat penyakit akar gada.

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, produksi, dan penerimaan usahatani kubis di kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang
2. Mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani kubis di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang
3. Mengetahui kelayakan usahatani kubis di kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

C. Kegunaan

1. Bagi petani diharapkan dapat memberikan informasi dan pembelajaran mengenai analisis usaha tani berupa biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan kelayakan usaha tani.
2. Bagi pemerintah setempat semoga bisa memberikan informasi mengenai analisis usahatani kubis dan juga memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di lingkup petani sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani di setiap masa panen.